

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *RETURN ON ASSET*, DAN *WINNER/LOSER STOCK* TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA

Andhika Fajar Iskandar¹
Ketut Alit Suardana²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali-Indonesia
email: dikafajariskandar@gmail.com / telp: +62 85 737 007 176

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali-Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010 – 2013. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terdaftar sampai tahun 2013 yang terpilih sebanyak 58 perusahaan melalui *purposive sampling*, sehingga jumlah pengamatan total dengan periode penelitian 4 tahun adalah 232 pengamatan. Variabel yang diuji dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, *return on asset*, dan *winner/loser stock*. Berdasarkan teknik analisis data yaitu regresi logistik yang dilakukan dalam penelitian ini, maka hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan dan *return on asset* berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sedangkan variabel *winner/loser stock* tidak berpengaruh pada praktik perataan laba.

Kata Kunci: perataan laba, ukuran perusahaan, *return on asset*, *winner/loser stock*

ABSTRACT

This study aims to examine the factors that affect the income smoothing in Indonesia Stock Exchange (BEI) during the period 2010-2013. The sample used is manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange listed until 2013 as many as 58 companies selected through a purposive sampling, so that the total number of observations with a 4-year study period was 232 observations. Variables tested in this study, namely the size of the company, return on assets, and the winner/loser stock. Based on data analysis techniques are logistic regression were performed in this study, the research results obtained show that the variable size of the company and the return on assets influence the practice of income smoothing, while the variable winner / loser stock no effect on income smoothing practices.

Keywords: income smoothing, company size, return on asset, winner/loser stock

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah laporan periodik yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum tentang status keuangan dari individu,osiasi atau organisasi bisnis yang terdiri dari neraca, laba rugi, perubahan ekuitas, arus kas dan catatan atas laporan keuangan (IAI:2004:04). Beberapa peneliti telah membuktikan bahwa laporan keuangan khususnya laporan laba-rugi merupakan salah satu media yang digunakan oleh investor untuk mengambil suatu keputusan. Januar dan Suryono (2007) mengungkapkan bahwa informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan terdapat dalam laporan keuangan. Informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan merupakan suatu sarana yang menginformasikan kinerja perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya bagi pihak investor. Beaver (1968) menyimpulkan bahwa pengumuman laba tahunan mengandung informasi dan variabilitas perubahan harga akan nampak lebih besar pada saat laba diumumkan daripada saat lain selama tahun yang bersangkutan karena terdapat perubahan dalam keseimbangan nilai harga saham saat itu selama periode pengumuman. Widyaningdyah (2001) menyebutkan bahwa laba adalah unsur dari laporan keuangan dan salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen.

Teori keagenan (*Agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus on contract*) antara pemilik

sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi.

Hendriksen (2000:374) memandang hubungan manajer dan pemilik sebagai hubungan dua individu untuk lebih memahami informasi ekonomi. Dua individu tersebut adalah prinsipal (pemilik, yang disebut sebagai evaluator informasi) dan agen (manajer, yang disebut sebagai pengambil keputusan). Prinsipal dipandang sebagai pemberi informasi yang selanjutnya informasi tersebut akan diolah oleh agen untuk mengambil keputusan bagi kepentingan prinsipal. Di dalam perjalanannya, hubungan prinsipal dan agen tidak selamanya berjalan dengan lancar dan baik-baik saja. Ada kemungkinan agen menyalahgunakan kepercayaan dari pemilik untuk mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri. Kondisi inilah yang dikenal sebagai moral hazard. Agency theory misalnya terdapat 2 (dua) pihak yang melakukan kontrak yaitu agent (pihak manajemen) dan principal (dalam hal ini bisa pemilik atau pemberi pinjaman), Wolk dan Tearney, (1997:136) menjelaskan dalam agency theory perusahaan digambarkan sebagai fokus (titik temu) hubungan keagenan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*).

Ada dua pihak yang memiliki kepentingan berdasarkan teori agensi, yaitu internal sebagai agen dan eksternal sebagai prinsipal. Manajer sebagai pihak internal dan pemegang saham, kreditur, pemerintah, karyawan, pemasok, konsumen dan masyarakat umum lainnya sebagai pihak eksternal. Teori keagenan (*agency theory*) khususnya yang terkait dengan perataan laba (*income smoothing*),

menjelaskan bahwa antara manajemen dan prinsipal memiliki kepentingan yang berbeda dan saling bertentangan, dimana manajer adalah pihak yang berupaya melakukan perataan laba (*income smoothing*) untuk kepentingannya. (Assih dan Gudono, 2000). Pengguna akan menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Sehingga informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut harus dapat dipahami, relevan, andal dan dapat diperbandingkan serta dapat menggambarkan kondisi perusahaan pada masa lalu dan proyeksi masa datang.

Scott (2000:383) menyatakan bahwa tindakan manajemen laba itu dapat dibedakan menjadi empat, yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smooting* (perataan laba). Perataan laba adalah salah satu cara yang manajemen lakukan guna mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil. Perataan laba dilakukan dengan tujuan memberikan rasa aman karena fluktuasi laba yang kecil dan menambah kemampuan investor untuk dapat memperhitungkan laba perusahaan pada periode yang akan datang pada investor. Usaha untuk mengurangi fluktuasi laba dilakukan agar laba yang dihasilkan pada suatu periode tidak jauh berbeda dengan laba yang dihasilkan pada periode sebelumnya. Oleh karena itu perataan laba dilakukan dengan penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperbesar maupun memperkecil jumlah laba, namun dalam mengurangi tingkat fluktuasi laba ini juga harus dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal. Perataan laba merupakan campur tangan manajemen dalam pelaporan keuangan eksternal

dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (manajer). Adanya perataan laba secara alami merupakan sebuah proses yang dilakukan secara langsung oleh manajemen tanpa adanya rekayasa. Sedangkan perataan laba yang disengaja terjadi karena adanya campur tangan dari pihak manajemen. Ada beberapa alasan yang mendasari manajemen melakukan perataan laba, antara lain untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan, seperti menaikkan nilai perusahaan, sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko yang rendah. Alasan lainnya adalah untuk memuaskan kepentingan manajemen, seperti mendapatkan kompensasi dan mempertahankan posisi jabatannya.

Penelitian terdahulu yang mengungkapkan motivasi perataan laba (*income smoothing*) menyatakan bahwa untuk pasar modal yang efisien dan bahwa investor tidak akan tertipu oleh trik akuntansi semata (Beaver dan Dukes, 1973), mengurangi pendapatan jika perusahaan secara politik terlihat dan tunduk kepada pemerintah dikenakan biaya seperti peningkatan pajak atau regulasi (Watts and Zimmerman, 1978), dan untuk mengurangi biaya keagenan (*agency costs*) dari sisi teori keagenan (Gumanti, 2000).

Tindakan perataan laba tidak untuk membuat laba pada suatu periode itu sama dengan tahun sebelumnya, namun mengurangi terjadinya fluktuasi laba. Salah satu bentuk manipulasi laba adalah perataan laba seperti yang dikatakan oleh Healy (1993) dalam Scott (2000) para manajer memiliki dorongan yang cukup besar untuk melakukan perataan laba yaitu suatu bentuk manipulasi atas laba yang dilakukan manajer untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaan,

sehingga diharapkan kinerja perusahaan akan terlihat lebih bagus dan investor akan lebih mudah memprediksi laba masa depan.

Beidleman dalam Dewi (2010), terdapat dua alasan manajemen meratakan laporan laba. Pendapat pertama berdasar pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung deviden dengan tingkat yang lebih tinggi daripada suatu aliran laba yang variabel sehingga memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya tingkat resiko perusahaan secara keseluruhan. Argumen kedua berkenaan pada perataan kemampuan untuk melawan hakikat laporan laba yang bersifat siklus dan kemungkinan juga akan menurunkan korelasi antara ekspektasi pengembalian perusahaan dengan pengembalian portofolio pasar.

Alasan perataan laba oleh manajemen menurut Hepworth (1953) adalah 1. Sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi utang pajak. 2. Dapat meningkatkan kepercayaan investor karena kestabilan penghasilan dan kebijakan dividen sesuai dengan keinginan. 3. Dapat mempererat hubungan antara manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah atau gaji oleh karyawan. Motivasi manajer untuk melakukan perataan laba menurut Hepworth (1953) pada dasarnya ingin mendapat berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis seperti 1. Mengurangi total pajak terutang. 2. Meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan yang stabil pula. 3. Meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan penghasilan yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan

kenaikan gaji dan upah. 4. Siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

Eckel (1981) menyatakan bahwa terdapat dua tipe perataan laba, yaitu 1. Perataan alami (*natural smoothing*) adalah perataan laba yang terjadi akibat proses laba secara inheren menghasilkan aliran laba yang merata. Contohnya: *public utilities*. 2. Perataan disengaja (*intentionally smoothing*) adalah tipe perataan laba yang disengaja dan dipengaruhi oleh tindakan manajemen. Perataan disengaja merupakan hasil dari perataan laba riil (*real smoothing*) yaitu perataan laba yang terjadi apabila manajemen mengambil tindakan untuk menyusun kejadian-kejadian ekonomi sehingga menghasilkan aliran laba yang rata. Contohnya seorang manajer memutuskan mengeluarkan sejumlah uang atau dana untuk biaya riset dan pengembangan suatu tahun tertentu. dan perataan laba artifisial (*artificial smoothing*) yaitu merupakan perataan laba dengan menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan atau pendapatan dari suatu periode ke periode lainnya.

Albercht dan Richarson (1999) menyatakan bahwa terdapat tiga pendekatan dalam studi yang berkaitan dengan perataan laba. Ketiga pendekatan tersebut adalah 1. *The classical approach*. Pendekatan ini digunakan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang dapat digunakan untuk melakukan penstabilan laba dan pengaruhnya terhadap laba yang dilaporkan. 2. *The income variability approach*. Pendekatan ini digunakan untuk membedakan tindakan/perilaku manajemen yang dapat menyebabkan timbulnya penstabilan laba secara *artificial* dengan peraturan yang bersiat *real* dan *natural*. 3. *The dual*

economy approach. Pendekatan ini dilakukan dengan membandingkan perubahan laba operasi dan laba normal dengan perubahan-perubahan biaya pada perusahaan-perusahaan berdasarkan sektor-sektor tertentu (di Amerika Serikat terdapat 2 sektor yaitu *core* dan *periphery sector*). *Core sector* terdiri dari *durabel manufacturing* dan industri yang mengolah hasil alam. *Peripheri sector* terdiri dari industri pertanian, *non durable manufacturing*, dan industri eceran.

Berdasarkan penelitian terdahulu, faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba (*income smoothing*) antara lain: *net profit margin* dan leverage operasi (Septoaji, 2002), kepemilikan institusional dan tenur auditor sebagai proksi agency cost (Kustono, 2008), *firm size*, *winner/loser stock*, dan *debt to equity ratio* (Arfan dan Wahyuni, 2010), serta *cash holding*, profitabilitas, dan variabel kontrol ukuran perusahaan (Cendy, 2013).

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang dapat digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan yaitu jumlah karyawan, total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi perataan laba. Perusahaan yang ukurannya lebih besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba (Suwito dan Herawaty, 2005). Hal ini terjadi karena perusahaan besar mendapatkan pengawasan yang lebih ketat dari investor. Untuk itu, perusahaan besar kemungkinan melakukan praktik perataan laba untuk mengurangi fluktuasi

laba yang besar. Hal ini dilakukan karena fluktuasi laba yang besar menunjukkan risiko yang besar dalam investasi sehingga mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar kemungkinan manajemen melakukan praktik perataan laba.

Return on Asset adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis.. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. ROA digunakan investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Menurut Assih dkk, (2000) apabila perusahaan memiliki ROA yang tinggi dianggap perusahaan tersebut memiliki laba yang tinggi sehingga investor tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Karena hal tersebutlah manajer tertarik melakukan perataan laba agar nilai perusahaan terlihat baik dimata investor.

Menurut Sunarto (2006), *winner stock* adalah saham yang memiliki return lebih besar daripada return rata-rata pasar atau disebut juga saham yang memberikan return positif, sedangkan *loser stock* adalah saham yang memiliki

return sama dengan atau lebih kecil daripada return rata-rata pasar atau disebut juga saham yang memberikan return negatif.

Penelitian Salno dan Baridwan (2000) mensinyalir adanya kemungkinan manajemen perusahaan *winner stocks* melakukan perataan laba untuk mencapai atau mempertahankan posisinya dikelompok *winner stocks*. Dugaan ini dilatarbelakangi oleh kepentingan manajemen perusahaan *winner stocks* untuk mencapai atau mempertahankan *shareholder's value* melalui posisinya dikelompok *winner stocks* dengan tetap menjaga variabilitas laba perusahaan dari waktu ke waktu. Sementara itu, perusahaan *loser stock* melakukan perataan laba dengan tujuan untuk menaikkan nilai perusahaan sehingga mereka bisa mencapai posisinya di *winner stock*.

Perusahaan manufaktur dipilih karena perusahaan manufaktur memiliki sistem pencatatan akuntansi yang kompleks dibandingkan dengan perusahaan lain dikarenakan panjangnya proses produksi. Perusahaan manufaktur menjual produknya dengan proses produksi yang tidak terputus dimulai dari pembelian bahan baku, pengolahan bahan baku, dan hingga akhirnya produk tersebut siap dijual. Riset ini menggunakan perusahaan-perusahaan manufaktur karena alasan sebagai berikut.

- 1) Mayoritas perusahaan-perusahaan yang go public di BEI adalah merupakan jenis perusahaan manufaktur.
- 2) Riset ini dikaji untuk meminimalisasi bias akibat perbedaan jenis industri.

Riset ini memilih tahun 2010–2013 dikarenakan laporan yang disediakan merupakan laporan yang terbaru dan mencakup empat tahun terakhir dan adanya

pengaruh globalisasi yang mendorong perusahaan untuk tetap menjaga variabilitas labanya agar terlihat normal dan baik dimata investor sehingga memicu perusahaan manufaktur melakukan perataan laba.

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap perataan laba antara lain ukuran perusahaan, return on asset, dan winner/loser stock karena hasil-hasil penelitian sebelumnya belum mampu menunjukkan hasil yang konsisten satu sama lain, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba. Atas dasar alasan tersebut, maka rumusan masalah penelitian adalah 1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba? 2. Apakah *Return on Asset* berpengaruh terhadap praktik perataan laba? 3. Apakah *Winner/Loser Stock* berpengaruh praktik perataan laba?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah 1. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah ukuran perusahaan berpengaruh pada praktik perataan laba. 2. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah *return on asset* berpengaruh pada praktik perataan laba. 3. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah *winner/loser stock* berpengaruh pada praktik perataan laba.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang dapat digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan yaitu jumlah karyawan, total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan

perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada natural logaritma aktiva (Herni dan Susanto, 2008).

Moses (1987) menemukan bukti empiris bahwa perusahaan dengan *size* besar mempunyai insentif yang besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan yang memiliki aktiva dalam jumlah besar akan lebih diperhatikan oleh publik dan pemerintah. Oleh karena itu perusahaan besar akan menghindari kenaikan laba secara drastis supaya terhindar dari kenaikan pembebanan biaya oleh pemerintah. Sebaliknya penurunan laba secara drastis memberikan sinyal bahwa perusahaan dalam masa krisis. Hal ini akan mengundang campur tangan pemerintah. Contoh yang mudah dilihat adalah pembebanan pajak (Watts dan Zimmerman, 1986).

Hasil penelitian Arfan dan Wahyuni (2010) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Nasser dan Herlina (2003) beranggapan bahwa perusahaan yang memiliki aktiva yang besar atau disebut juga dengan perusahaan besar yang kemudian mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti, para analis, investor maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, hal tersebut dikarenakan kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan image yang kurang baik. Maka perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba.

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh pada praktik perataan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

Return on Asset menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Semakin besar perubahan *ROA* menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Semakin besar perubahan *ROA* menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor (Budiasih, 2009)

Profitabilitas yang rendah menjadi kekhawatiran bagi pihak manajemen. Hal tersebut didasari oleh kepercayaan investor yang akan menurun. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa pronitabilitas yang rendah akan meningkatkan kemungkinan praktik perataan laba oleh manajemen perusahaan. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini (2012) dalam Arya (2012) bahwa pronitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus didasarkan pada besarnya pronit yang

dihasilkan. Hasil serupa juga dikemukakan oleh Ashari et. al. dalam Sumtaky (2007) yang menemukan bukti bahwa perusahaan dengan tingkat pronitabilitas yang rendah mempunyai kecenderungan lebih besar untuk melakukan praktik perataan laba.

H₂: ROA berpengaruh pada praktik perataan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

Laba yang stabil akan mempengaruhi perubahan harga saham yang stabil. Laba yang stabil memberikan persepsi kepada investor bahwa tingkat return saham yang diharapkan tinggi dan tingkat risiko portofolio saham rendah, sehingga kinerja perusahaan terlihat baik. Ketika perusahaan berada pada status *winner stock* perusahaan akan tetap menjaga statusnya di *winner stock* dan menghindari berpindah ke *loser stock* dengan melakukan perataan fluktuasi laba yang dihasilkan (Yulianto, 2007).

Salno dan Baridwan (2000) mensinyalir adanya kemungkinan manajemen perusahaan *winner stocks* melakukan perataan laba untuk mencapai atau mempertahankan posisinya dikelompok *winner stocks*. Dugaan ini dilatarbelakangi oleh kepentingan manajemen perusahaan *winner stocks* untuk mencapai atau mempertahankan *shareholder's value* melalui posisinya dikelompok *winner stocks* dengan tetap menjaga variabilitas laba perusahaan dari waktu ke waktu. Sementara itu, perusahaan *loser stock* melakukan perataan laba dengan tujuan untuk menaikkan nilai perusahaan sehingga mereka bisa mencapai posisinya di *winner stock*.

Hasil penelitian Yulianto (2007) menunjukkan bahwa variabel *winner/loser stock* secara signifikan berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Arfan dan Wahyuni (2010) yang menyatakan *winner/loser stock* berpengaruh positif terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

H₃: *Winner/loser stock* berpengaruh pada praktik perataan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013 melalui *Indonesia Capital Market Directory* serta dengan mengakses www.idx.co.id. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013. Penelitian ini menggunakan variabel ukuran perusahaan, return on asset, dan *winner/loser stock* sebagai variabel bebas dan perataan laba sebagai variabel terikat. Ukuran perusahaan adalah salah satu skala untuk mengklasifikasikan perusahaan. Menurut ukurannya perusahaan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis yaitu: besar, menengah, atau kecil. Besar atau kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total aktiva, jumlah penjualan (net sales), rata-rata penjualan, nilai pasar atas saham perusahaan tersebut, dan lain-lain. Pengukuran ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{ Total Aktiva} \dots\dots\dots(1)$$

ROA menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. ROA merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan, yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Ukuran yang sering digunakan untuk menghitung *Return on Assets* (ROA) adalah (Harahap, 2010:305)

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Menurut Sunarto (2006), *winner stock* adalah saham yang memiliki return lebih besar daripada return rata-rata pasar atau disebut juga saham yang memberikan return positif, sedangkan *loser stock* adalah saham yang memiliki return sama dengan atau lebih kecil daripada return rata-rata pasar atau disebut juga saham yang memberikan return negatif.

Adapun yang dimaksud dengan return pasar adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) BEI. Perhitungannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R_t = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

R_t = Return saham pada tahun t

P_t = Rata-rata harga saham penutupan bulanan pada tahun t

P_{t-1} = Rata-rata harga saham penutupan bulanan pada tahun t-1

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

R_{mt} = Return pasar pada tahun t
 $IHSG_t$ = IHSG (closing price) pada tahun t
 $IHSG_{t-1}$ = IHSG (I) pada tahun t-1

Apabila:

$R_t > R_{mt}$, Maka perusahaan berstatus sebagai *winner stock* (diberi nilai 1)

$R_t < R_{mt}$, Maka perusahaan berstatus sebagai *loser stock* (diberi nilai 0)

Perataan laba meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode sama dengan jumlah periode sebelumnya. Pengukuran variabel ini menggunakan indeks Eckel (1981).

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S} \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

ΔI = Perubahan laba dalam satu periode
 ΔS = Perubahan penjualan dalam satu periode
 $CV \Delta I$ = Koefisien variasi untuk perubahan laba
 $CV \Delta S$ = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

$CV \Delta S$ dan $CV \Delta I$ dirumuskan dengan:

$$\sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \Delta X)^2}{n-1}} : \Delta X \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

Δx = Perubahan Penghasilan bersih/laba (i) atau penjualan (S) antara tahun n dengan tahun n – 1
 ΔX = Rata-rata perubahan penghasilan bersih/laba (i) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n – 1
n = banyak tahun yang diteliti

Nilai indeks perataan laba ≥ 1 berarti perusahaan tidak termasuk perusahaan yang melakukan perataan laba dan jika nilai ideks perataan laba < 1 maka perusahaan termasuk perusahaan yang melakukan perataan laba.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013 yaitu sebanyak 108 perusahaan. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangannya berturut-turut selama tahun 2010-2013, Laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember pada tahun 2010-2013, Laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah, dan Perusahaan tidak mengalami kerugian berturut-turut selama tahun 2010-2013. Berdasarkan kriteria diatas, dapat diperoleh sampel sebesar 58 perusahaan.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan regresi logistik karena variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*. Analisis regresi logistik dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Persamaan model regresi logistik yang digunakan adalah sebagai berikut (Ghozali, 2012:336):

$$\text{Ln} \left(\frac{PL}{1-PL} \right) = \alpha + \beta_1(UP) + \beta_2(ROA) + \beta_3(WLS) + \varepsilon \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

$Ln\left(\frac{PL}{1-PL}\right)$	= Simbol yang menunjukkan probabilitas perataan laba (PL) (kategori 1 untuk perusahaan perata laba dan 0 untuk perusahaan bukan perata laba)
α	= Konstanta (<i>intercept</i>)
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi
UP	= Ukuran Perusahaan
ROA	= <i>Return on Asset</i>
WLS	= <i>Winner/Loser Stock</i> (kategori 1 untuk perusahaan winner stock dan 0 untuk perusahaan loser stock)
ε	= Residual (<i>Error term</i>)

Tahap dalam pengujian dengan menggunakan regresi logistik adalah Menilai kelayakan regresi model regresi, Menilai keseluruhan model, Menentukan koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*), Uji Multikolinearitas, Matrik klasifikasi, dan Model regresi logistik yang terbentuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Hosmer dan Lemeshow digunakan untuk menilai kelayakan model regresi. Uji Hosmer dan Lemeshow menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai statistic uji Hosmer dan Lemeshow lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima dan berarti model layak digunakan karena mampu memprediksi nilai observasi atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Tabel 1.
Hasil Uji Hosmer dan Lemeshow

Step	Chi-square	df	Sig.
1	5.421	8	0.712

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa nilai uji Hosmer dan Lemershow adalah 5421 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.712 > 0.05$, sehingga H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang signifikan antara model dengan data observasinya.

Penilaian keseluruhan model dapat dilakukan dengan membandingkan nilai anatar *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (Block Number = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (Block Number = 1). Apabila terdapat penurunan nilai *Log Likelihood* (-2LL), ini menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel 2.
Iteration History Block Number = 0

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0 1	180.456	-1.500
2	174.917	-1.885
3	174.821	-1.945
4	174.821	-1.946
5	174.821	-1.946

Sumber: Data diolah, 2015

Tabel 3.
Iteration History Block Number = 1

Iteration	-2 Log likelihood	Constant	Coefficients		
			UP	ROA	WLS(1)
Step 1 1	164.812	2.881	-.145	-3.162	.058
2	143.138	7.306	-.302	-9.029	.141
3	134.655	11.410	-.442	-16.471	.244
4	132.986	13.949	-.530	-21.129	.295
5	132.904	14.681	-.556	-22.370	.305
6	132.904	14.725	-.557	-22.441	.306
7	132.904	14.725	-.557	-22.441	.306

Sumber: Data diolah, 2015

Nilai *-2 Log likelihood* pada awal adalah sebesar 174,821 dan setelah dimasukkan tiga variabel independen nilai *-2 Log likelihood* pada akhir mengalami penurunan menjadi 132,904. Penurunan nilai *-2 Log likelihood* menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan cocok dengan data.

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai ini menunjukkan variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Tabel 4.
Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	132.904 ^a	0.165	0.312

Sumber: Data diolah, 2015

Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,312. Nilai tersebut berarti bahwa variasi dari UP, ROA, dan WLS (variabel independen) mampu menjelaskan variasi dari PL (variabel dependen) sebesar 31,2%, sedangkan sisanya 68,8% dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model persamaan regresi.

Pengujian multikolinieritas dalam regresi logistik dapat dilihat dari tabel matriks korelasi. Apabila nilai matriks korelasi lebih kecil dari 0,8 artinya tidak terdapat gejala multikolinieritas yang serius antar variabel tersebut. Berikut akan disajikan tabel matriks korelasi

Tabel 5.
Matriks Korelasi

		Constant	UP	ROA	WLS(1)
Step 1	Constant	1.000	-0.998	-0.123	0.00
	UP	-0.998	1.000	0.078	-0.03
	ROA	-0.123	0.078	1.000	-0.10
	WLS(1)	0.004	-0.035	-0.104	1.00

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan tabel matriks korelasi di atas terlihat bahwa nilai matrik korelasi antar variabel lebih kecil dari 0,8. Sehingga tidak terdapat gejala multikolinieritas yang serius antara variabel tersebut.

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persentase.

Tabel 6.
Matriks Klasifikasi

		Observed	Predicted		
			PL		Percentage Correct
			0	1	
Step 1	PL	0	201	2	99.0
		1	25	4	13.8
Overall Percentage					88.4

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 6, kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan tidak melakukan praktik perataan laba adalah sebesar 99,0%, hal ini berarti dari 203 total observasi yang tidak melakukan praktik perataan laba terdapat 201 total observasi diprediksi tidak melakukan praktik perataan laba sedangkan 2 total observasi melakukan praktik perataan laba. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi

kemungkinan perusahaan melakukan praktik perataan laba adalah 13,8% hal ini menunjukkan bahwa dari 29 total observasi yang melakukan praktik perataan laba terdapat 5 total observasi melakukan perataan laba sedangkan 25 total observasi sisanya tidak melakukan praktik perataan laba. Secara keseluruhan, ketepatan klasifikasi pada model regresi ini adalah sebesar 88,4%.

Tabel 7
Hasil Uji Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	UP						
	ROA	-22.441	5.627	15.902	1	0.000	0.000
	WLS(1)	0.306	0.447	0.468	1	0.494	1.358
	Constant	14.725	5.451	7.299	1	0.007	2483508.615

Sumber: Data diolah, 2015

Sehingga dari tabel tersebut dapat ditulis persamaan:

$$\ln \frac{p}{1-p} = 14,725 - 0,557 \text{ UP} - 22,441 \text{ ROA} + 0,306 \text{ WLS} \dots \dots \dots (2)$$

Dengan interpretasi masing-masing variabel sebagai berikut:

- 1) Koefisien regresi variabel Ukuran Perusahaan (UP) sebesar -0,557 yang berarti apabila ukuran perusahaan, dengan asumsi variabel ROA dan WLS dianggap konstan, maka kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba semakin kecil. Berdasarkan perhitungan t_{hitung} yang diperoleh melalui $\sqrt{\text{WaldStatistik}}$ sebesar 7,772 dan nilai t_{tabel} dengan signifikansi 5 persen sebesar 2,343, diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya variabel ukuran perusahaan

berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan yaitu 0,005 yang lebih kecil dari 0,05 dan dapat disimpulkan H_1 diterima.

- 2) Koefisien regresi variabel *return on asset* (ROA) sebesar -22,441 yang berarti apabila ROA, dengan asumsi variabel UP dan WLS dianggap konstan, maka kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba semakin kecil. Berdasarkan perhitungan t_{hitung} yang diperoleh melalui $\sqrt{WaldStatistik}$ sebesar 15,902 dan nilai t_{tabel} dengan signifikansi 5 persen sebesar 2,343, diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya variabel ROA berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel ROA yaitu 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan dapat disimpulkan H_2 diterima.
- 3) Koefisien regresi variabel *winner/loser stock* sebesar 0,306 yang berarti apabila WLS, dengan asumsi variabel UP dan ROA dianggap konstan, maka kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba semakin besar. Berdasarkan perhitungan t_{hitung} yang diperoleh melalui $\sqrt{WaldStatistik}$ sebesar 0,468 dan nilai t_{tabel} dengan signifikansi 5 persen sebesar 2,343, diperoleh hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya variabel WLS tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel *winner/loser stock* yaitu 0,494 yang lebih besar dari 0,05 dan dapat disimpulkan H_3 ditolak

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba

Berdasarkan pengujian hipotesis dari uji regresi logistik didapatkan hasil bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba,

sehingga H_1 diterima. Hal ini berarti besar kecilnya ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba dengan anggapan variabel bebas lainnya dianggap konstan. Hasil ini didukung penelitian Budiasih (2009) dan Gayatri dan Wirakusuma (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan cenderung berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Akan tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Suwito dan Herawati (2005) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh *Return on Asset* Terhadap Praktik Perataan Laba

Berdasarkan pengujian hipotesis dari uji regresi logistik didapatkan hasil bahwa variabel ROA berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sehingga H_2 diterima. Salah satu penyebab manajemen melakukan perataan laba adalah stabilnya tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Profitabilitas yang stabil merupakan suatu daya tarik bagi investor untuk menanamkan investasinya karena perusahaan dianggap baik dalam menghasilkan laba. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Syafiont (2008) serta Widana dan Yasa (2013) yang menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Namun hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian Noviana dan Yuyetta (2011) yang menyatakan ROA tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Pengaruh *Winner/Loser Stock* Terhadap Praktik Perataan Laba

Berdasarkan pengujian hipotesis dari uji regresi logistik didapatkan hasil bahwa variabel *winner/loser stock* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sehingga H_3 ditolak. Penjelasan atas hal ini adalah bahwa nampaknya

masalah kondisi perubahan saham perusahaan selama 4 tahun terakhir tidak menjadi masalah yang besar bagi perusahaan untuk melakukan perataan laba. Manajemen tidak terlalu memandang harga saham sebagai awal untuk melakukan perataan laba atau tidak. Hasil ini sama dengan penelitian Salno dan Baridwan (2000) menunjukkan bahwa variabel *winner/loser stock* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yulianto (2007) yang menunjukkan bahwa variabel *winner/loser stock* berpengaruh terhadap perataan laba

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba berarti besar kecilnya ukuran perusahaan menjadi salah satu pertimbangan manajemen melakukan perataan laba.
- 2) ROA berpengaruh terhadap praktik perataan laba hal ini berarti manajemen melakukan perataan laba agar membuat stabilnya profitabilitas perusahaan yang merupakan salah satu daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya diperusahaan.
- 3) *Winner/loser stock* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba memiliki arti bahwa harga saham tidak dipandang manajemen sebagai awal untuk melakukan perataan laba atau tidak.

Berdasarkan simpulan maka dapat diberikan beberapa saran perbaikan, yaitu:

- 1) Penggunaan indeks selain Eckel untuk membedakan antara perusahaan perata laba dan non perata laba, seperti misalnya penggunaan indeks Michelson yang membedakan perusahaan perata laba dan non perata laba menjadi 4 model.
- 2) Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan seluruh perusahaan di BEI agar terlihat jelas perbedaan besarnya ukuran perusahaan.
- 3) Penggunaan harga saham penutupan harian untuk variabel *winner/loser stock* agar dapat memberikan hasil yang representatif.
- 4) Kepada calon investor diharapkan lebih berhati-hati dan teliti dalam membuat keputusan untuk menanamkan investasi di perusahaan dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemungkinan dilakukannya praktik perataan laba.

REFERENSI

- Arfan, Muhammad dan Desry Wahyuni. 2010. Pengaruh Firm Size, Winner/Loser Stock, dan Debt to Equity Ratio terhadap Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, 3(1) h: 52-65.
- Ashari, Nasuhyah, Hian Chye Koh, Soh Leng Tan dan Wei Har Wong. 1994. Factors Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore. *Accounting and Business Research*, Autumn 1994, Vol 24 No 96: Hal.291-301.
- Assih, P., dan Gudono. 2000. Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, h: 35–53.
- Assih, Prihat. 2000. —Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi atas Laba Perusahaan yang terdaftar di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol. 3 No. 1 Januari*

- Ball, R. dan P. Brown. 1968. An Emperical Evaluation of Accounting Income Number. *Journal of Accounting Research*, h: 159-178.
- Beaver, W.H. dan R.E. Dukes. 1973. Delta Depreciation Methods: Some Empirical Results. *Accounting Review*, h: 549-559.
- Beaver, William.H, 1968, "The Information Content of Annual Earnings Announcemef, *Journal of Accounting Research*, Supplement,p.67 -92
- Beidleman, C.R. 1973. Income Smoothing: The Role of Management. *The Accounting Review*, 48(4) h: 653-667.
- Budiasih,Igan.2009. Faktor-Factoryang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Media AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 4. Januari, hal:1-14.
- Cendy, Yashinta Pradyamitha. 2013. Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011). *Skripsi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Foster. 1986. "Financial Statement Analysis" Englewood, New Jersey, Prentice Hall International.
- Gayatri, Ida Ayu dan Wirakusuma, Made Gede, 2013, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*
- Ghozali, Imam. 2009. Aplikasi Analisis Multivariat: dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumanti, Tatang Ary. 2000. Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 2(2) h: 104 – 115.
- Healy, P.M. 1985. "The Effect Of Bonus Schemes On Accounting Decisions", *Journal Of Accounting And Economics*. Vol, 7, "Pp, 85-107
- Hepworth, Samuel R. 1953,"Smoothing Periodic Income" *The Accounting Review*, p.p, 32-39
- Herni dan Yulius Kurnia Susanto. 2008. Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik, Praktik Pengelolaan Perusahaan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Risiko Keuangan Terhadap Tindakan Perataan Laba

(Studi Empiris Pada Industri yang Listing di Bursa Efek Jakarta).
Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 23, No. 3, hal: 302-314

- Januar, Eko dan Bambang Suryono. 2007. Pengaruh Perataan Laba terhadap Respon Pasar dengan Kualitas Auditor sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis dan Sektor Publik (JAMBSP)*, 2(3) h: 169 – 190.
- Jensen, M.C., dan Meckling, J.W.H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, h: 305-60.
- Koch, B.S., 1981, "Income Smoothing: An Experiment", *The Accounting Review*, Vol LVI, no. 3, Juli 1981
- Kustono, Alwan Sri. 2008. Analisis Biaya Keagenan dan Perataan Penghasilan. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 9(3) h: 890-900.
- Masodah. 2007. Praktik Perataan Laba Sektor Industri Perbankan dan Lembaga Keuangan Lainnya dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Proceeding PESAT*. 2. Agustus 2007, h: A16-A2
- Moses, O.D. 1987. "Income Smoothing and Incentives: *Empirical Tests Usin*
- Nasser, Ety M, dan Herlina .2003. Perbandingan Kinerja Bank Pemerintah dan Bank Swasta dengan Rasio Camel serta pengaruhnya terhadap Harga Saham. *Media Riset akuntansi, Auditing, dan Informasi*, vol. 3, No. 3 Desember, 217-236.
- Noviana, Sindi Retno, and Etna Nur Afri Yuyetta. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2006-2010). Diss. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, 2012.
- Prabayanti, Ni Luh Putu Arik dan Gerianta Wirawan Yasa. 2011. Perataan Laba (Income Smoothing) dan Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhinya (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, 6(1)
- Salno, H.M. dan Z. Baridwan. 2000. Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan

- Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 3(1).
- Scott R. W. 2000. *Financial Accounting Theory, 2nd edition. Prentice Hall Canada Inc, Scarborough, Ontario.*
- Septoaji, Arwinto. 2002. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (income Smoothing) pada Perusahaan Go Public di Bursa Efek Jakarta. Tesis S2 Magister Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.
- Setiawati, L. dan Naim. 2000. Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 15(4), h: 424-441.
- Sumarni, Murti, Salamah Wahyuni. 2005. *Metodologi Penelitian Bisnis. Yogyakarta: Penerbit Andi.*
- Suwito dan Herawaty. 2005. Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. SNA VIII Solo. September 2005. h: 136-146
- Syafiront. 2008. Risiko, Profitabilitas, Leverage Operasi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba. *Jurnal Keuangan dan Perbankan Vol. 12 No. 2.*
- Watts, Ross L. and Jerold L. Zimmerman, 1986, *Positive Accounting Theory, New Jersey: Prentice Hall Internationa Inc.*
- Widana N, I Nyoman Ari dan Gerianta Wirawan Yasa, 2013, "Perataan Laba Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Bursa Efek Indonesia." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 3.2 297-317.
- Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. "Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public di Indonesia", *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, November Vol. 3 No. 2..
- Yulianto, Agus. 2007, Analisis Perataan Laba : Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Dan Kaitannya Dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia, *Jurnal Akuntansi*, Jakarta, hal. 1-3